

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, gaya kepemimpinan juga semakin beragam macamnya karena kepemimpinan juga berkaitan dengan perkembangan diri seseorang yang juga selalu berusaha beradaptasi dengan keadaan yang ada. Di zaman modern ini sudah banyak hal yang berkembang dan masyarakat juga perlahan-lahan sudah beralih dari sesuatu yang tradisional ke sesuatu yang kontemporer. Begitu juga dengan kepemimpinan dari zaman dahulu sampai sekarang gaya kepemimpinan terus berkembang dan para pemimpin juga selalu berinovasi dalam gaya kepemimpinannya agar dapat diterima oleh pengikutnya atau masyarakatnya.

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan dan mempengaruhi sekelompok orang yang dipimpinnya, sedangkan kepemimpinan adalah sebuah proses tindakan untuk mengarahkan orang-orang dalam kelompok kepemimpinannya agar mencapai tujuan yang sudah disepakati (Mulyono, 2018).

Peran pemerintah pusat yang terlihat acuh tak acuh seakan tidak peduli dengan keadaan Desa yang berada di pinggiran Kabupaten Bekasi ini, penyebab masalah perekonomian Kampung Sungai Labuh adalah belum mampunya masyarakat dalam mengelola suatu usaha. Mata pencaharian mayoritas petani dan nelayan sulit untuk masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi dengan rata-rata pendapatan sekitar dibawah 3jt/bulan, padahal sumber daya alamnya melimpah, namun SDM-nya kurang cakap dalam mengolah SDA yang dimiliki. Sarana pendidikan yang ada di Kampung Sungai Labuh hanya sekolah-sekolah swasta yang biaya untuk bulanan sekolah cukup mahal sehingga membuat beberapa anak dan remaja putus sekolah karena terkendala biaya, adapun sekolah negeri di daerah Kecamatan Muara Gembong cukup jauh dari Kampung

Sungai Labuh sehingga membutuhkan akomodasi yang lebih besar untuk bersekolah di sekolah negeri. Peran pemerintah daerah di tingkat terkecil seharusnya memiliki peran yang penting untuk perkembangan Desa Sungai Labuh ini, disebabkan ketua RW dan RT itu sendiri adalah aparatur pemerintah yang berada dalam struktur pemerintahan daerah yang berfungsi menyelenggarakan urusan pemerintahan umum dan urusan pemerintahan lainnya. Bukan hanya pemimpin administratif saja tetapi peran tokoh masyarakat juga penting dalam memimpin Desa Sungai Labuh karena mereka adalah seorang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan ideologi masyarakatnya.

Desa Sungai Labuh yang tepatnya terletak di Kecamatan Muara Gembong, Kota Bekasi ini dapat dikatakan bahwa salah satu daerah marginal yang ada di Kabupaten Bekasi. *KKBI online*, marginal adalah daerah terpinggirkan dan masyarakat yang belum sejahtera. Masyarakat Kampung Sungai Labuh sendiri memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani, namun dampak dari perubahan iklim yang tidak menentu, pencemaran lingkungan, dan kurangnya pemahaman masyarakat akan potensi sumber daya alam yang ada membuat perekonomian mereka semakin terpuruk, serta akses yang jauh dan sulit ke fasilitas umum yang memadai seperti rumah sakit dan sekolah membuat masyarakat semakin terpojokkan dan tertinggal dari daerah lain di Kabupaten Bekasi. Kondisi pemukiman Kampung Sungai Labuh juga cukup memprihatinkan banyak rumah masyarakat yang masih semi permanen dengan sarana MCK umum, bahkan beberapa warga membuat "jamban helikopter" di sepinggir sungai agar tidak perlu mengantre di MCK umum, Kampung Sungai Labuh juga belum memiliki lampu jalan yang memadai padahal persis disebelah jalan menuju Kampung Sungai Labuh adalah sungai tanpa ada pembatas jalan, sarana penyebrangan di Kampung Sungai Labuh juga sangat memprihatinkan dimana masyarakat harus menggunakan "getek" sebagai alat penyebrangan.

Yukl (2013) menjelaskan bagaimana kepemimpinan itu bisa efektif karena dari diri pemimpin itu sendiri memiliki empat kemampuan yaitu, pertama mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi dan lingkungannya dengan baik, kedua kepemimpinan yang efektif juga bergantung pada sifat dan perilaku pemimpin yang berorientasi pada tujuan bersama dan juga memiliki kekuasaan dan pengaruh yang baik dalam dirinya, ketiga kemampuan teknis dan pemahaman seorang pemimpin juga sangat penting dalam menjalankan kepemimpinan yang efektif, keempat kemampuan sosial yang baik juga penting untuk menjalin hubungan dengan pengikutnya.

Sintani, dkk (2022) berpendapat gaya kepemimpinan adalah ciri-ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan atau pengikutnya untuk mencapai tujuan atau dapat dikatakan gaya kepemimpinan adalah suatu pola yang mencakup perilaku dan strategi yang diterapkan oleh seorang pemimpin inilah yang menjadi acuan masyarakat untuk menilai apakah pemimpin ini memiliki potensi untuk memajukan dan mensejahterakan daerah masyarakatnya. Banyak sekali teori yang menjelaskan gaya kepemimpinan, namun banyak juga pemimpin yang tidak sadar bahwa gaya kepemimpinan tidak cocok dengan situasi dan kondisi yang sedang mereka alami.

Menurut Sintani dkk, (2022) kepemimpinan dibagi tiga, yang pertama gaya kepemimpinan demokratis dimana kepemimpinan ini menjalankan pemerintahan yang aktif, dinamis, dan terarah. Sistem yang dijalankan juga dilakukan dengan tertib dan bertanggung jawab, pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab anggota juga jelas dan teratur agar semua anggota dapat berpartisipasi secara aktif. Selanjutnya yang kedua gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan ini memusatkan kekuasaan di satu orang atau sekelompok kecil orang. Kepemimpinan ini pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, pengikut yang dipimpinnya berperan hanya sebagai pelaksana perintah dan keputusan pemimpin. Gaya kepemimpinan yang ketiga adalah gaya kepemimpinan bebas dimana

kepemimpinan dijalankan dengan memberikan kebebasan kepada pengikutnya dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan sesuai kehendak masing-masing. Baik secara perorangan maupun kelompok kecil, pemimpin dalam gaya kepemimpinan ini lebih berfokus pada peran penasihat untuk pengikutnya.

Menurut Erlangga, (2018) bahwa ada beberapa teori bagaimana seseorang mampu atau berhasil menjadi pemimpin, yaitu: pertama teori genetis dalam teori ini pemimpin itu tidak dibuat, melainkan orang itu memang sudah ditakdirkan lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya, kedua teori sosial dimana dalam teori ini pemimpin itu harus disiapkan, dididik dan dibentuk tidak hanya karena memang sudah ditakdirkan begitu saja. Melainkan adanya usaha penyiapan dari pendidikan dan didorong oleh kemauannya sendiri, ketiga teori ekologis atau sintetis dimana seorang akan berhasil menjadi pimpinan, jika sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan dan bakat-bakat ini dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, dan juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologisnya.

Di era digital ini teknologi banyak mengambil alih pekerjaan manusia untuk mempermudah manusia itu sendiri tidak terkecuali dalam ranah kepemimpinan, mungkin hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar di daerah perkotaan namun di daerah marginal dan peDesaan pasti menjadi persoalan tersendiri karena sumber daya manusia yang kurang memadai, hal itulah yang terjadi di Kabupaten Bekasi Desa Pantai Harapan jaya tepatnya di RT.02 RW.014 Kampung Sungai Labuh. Pendidikan yang kurang memadai dan umur yang sudah terlalu tua menjadi salah satu masalah yang terjadi di Kampung Sungai Labuh.

Seperti pernyataan subjek S:

“saya lahir di Jogja, tahun 60 itu lulus SMP langsung merantau ke Jakarta” (V 01-S, 25-27, 11 Oktober 2022)

“kalo tanggal lahir saya 14 bulan 7 tahun 1943” (V 01-S, 15, 11 Oktober 2022)

”saya diangkat jadi RT tahun 80an kali, tahun 85 lah” (V 01-S, 50, 11 Oktober 2022)

Kutipan wawancara diatas menjelaskan bahwa pendidikan terakhir subjek S sebagai ketua RT adalah SMP dan beliau sudah menjabat menjadi ketua RT dari tahun 1985 sampai sekarang. Karena keterbatasan usia juga ketua RT Sungai Labuh membuat kinerja beliau kurang maksimal.

Seperti pernyataan subjek Y :

“Masalahnya kan emang udah semua pekerjaan udah lewat android, nah dia ga bisa maen HP, ya emang naek motor juga ga bisa, yaudah sekarang anggap lah buat mantau masyarakat aja. Biarin saya yang membantu selagi saya bisa, selagi saya sehat” (V 01-Y, 41-44, 11 Oktober 2022)

Dari pernyataan subjek Y bisa disimpulkan bahwa fungsi ketua RT sudah tidak maksimal karena subjek S sudah berada dalam usia senja sehingga kondisi fisik dan psikisnya mengalami penurunan yang signifikan. Diliput oleh Margianto (Kompas.com, 2021), peran perangkat Desa sangat penting untuk menggerakkan Desa menjadi Desa digital. Tentu, perangkat Desa sendiri harus dibekali dengan kemampuan digital, baik *soft skill* maupun *hard skill* yang mumpuni, berbeda dengan pak RT, pak RW yang hanya lulusan SD masih mampu mengikuti perkembangan digital.

Seperti dalam pernyataan subjek Y :

“kalo saya terakhir SD karena tuntutan ekonomi dulu orang tua ga bisa sekolahin lagi dulu udah sampe kelas 3 SMP tapi ga bisa lanjutin lagi” (V 01-Y, 65-68, 11 Oktober 2022)

“yak Alhamdulillah sih pengalaman mah hampir dibeberapa bidang pekerjaan kita menguasai dari yang tadinya kita ga bisa megang mesin edisi sekarang jadi bisa, biasanya kita ga pernah ke bank sekarang bolak balik ke bank, nah Alhamdulillah dari pekerjaan manual sampe onlinenya kita masih bisa menguasai, kaya hari ini aja saya ada pendataan masyarakat door to door dari pekerjaan, makana setiap hari, anak sekolah, dsb itu kita data semuanya. Alhamdulillah saya jadi anggota BPS” (V 01-Y, 27-32, 11 Oktober 2022)

Dari kesimpulan wawancara diatas kita bisa melihat keinginan pak RW untuk menyesuaikan pola kepemimpinannya dengan kondisi dan situasi di era digital ini, pernyataan itu juga diperkuat oleh salah satu warga Kampung Sungai Labuh yaitu subjek N yang merupakan salah satu tenaga pengajar di pondok pesantren.

Seperti pernyataan subjek N :

“kalo diKampung kita RWnya memang orangnya gesit jadi perubahan pelan-pelan ada jadi lebih baik” (V 01-N, 17-19, 6 Januari 2023)

Dari pernyataan subjek N bisa disimpulkan bahwa ketua RW mempunyai semangat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga bisa mengembangkan kepemimpinannya menjadi lebih baik. Sistem kepemimpinannya masyarakat Kampung Sungai Labuh masih menggunakan sistem yang tradisional dimana masyarakat akan menunjuk seseorang yang dinilai mampu untuk memimpin mereka, tanpa ada proses

pencalonan dan seleksi. Seperti pendapat Machfudz, (2020) kepemimpinan tradisional adalah kepemimpinan yang tidak adanya birokrasi dimana kepemimpinannya hanya didasarkan pada tradisi.

Seperti pernyataan subjek Y :

“bagaimana saya terpilih jadi RW itu satu pendapat dari masyarakat, kedua kita mendukung juga mendukung kepala Desa, nah setelah kepala Desa itu terpilih saya diangkat jadi ketua RW” (V 01-Y, 15-17, 11 Oktober 2022)

Begitu juga pernyataan subjek S :

“saya jadi RT disini setelah RT sebelumnya meninggal, nah setelah itu saya sama warga ditunjuk, saya engga mencalonkan engga, maen tunjuk aja hehe...” (V 01-S, 35-45, 11 Oktober 2022)

Machfudz, (2020) menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara yang banyak memiliki keanekaragaman budaya dan suku membuat negara Indonesia sendiri memiliki sistem kepemimpinan tradisional yang beragam juga, dan setiap sistem kepemimpinan tradisional juga memiliki kearifan lokal dan pengetahuan lokal yang mengandung nilai-nilai positif tersendiri bagi masyarakatnya seperti gotong royong, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, dan sopan santun. Ketika masyarakat menunjuk subjek S bukan semata-mata masyarakat karena masyarakat tidak punya pilihan namun karena subjek S memiliki nilai lebih dimata masyarakat.

Seperti pernyataan subjek S :

“saya lahir di Jogja tahun 60 itu lulus SMP langsung merantau ke Jakarta lalu tahun 61 saya ikut ke luar negri penggayangan Malaysia itu lalu kembali lagi tahun 64 terus masuk kerja di proyek yang sekarang MPR. Lalu oleh pimpinan disalurkan tapi kita disuruh

milih apa perikanan darat, perikanan laut, atau pertanian nah kalo pertanian itu di Bekasi, kalo perikanan darat disini di Pondok Tengah, kalo perikanan laut di Muara Marunda. Jadi saya ambil yang perikanan darat yang disini, saya juga membantu lurah yang dulu selama 1 periode saya ikutin” (V 01-S, 22-27, 11 Oktober 2022)

Mengutip dari pernyataan subjek S bahwa beliau saat itu menjadi salah satu orang yang mempunyai pendidikan dan pengalaman yang lebih dari warga lain di Kampung Sungai Labuh, hal ini yang membuat subjek S dahulu mempunyai nilai positif dimata masyarakat. Seiring bertambahnya usia sekarang subjek S sudah dalam fase usia lanjut yang membuat menurunnya kemampuan tubuh beliau sehingga peran beliau sebagai pemimpin tidak lagi maksimal, ditambah dengan perkembangan era digital membuat subjek S kesulitan mengikuti sistem digital dari pemerintah pusat. Pengalaman subjek S sebagai salah satu SUKWAN membuat subjek S diangkat menjadi LINMAS dan HANSIP di Kampung Sungai Labuh sehingga setelah meninggalnya pak RT sebelumnya masyarakat menilai bahwa subjek S layak menjadi ketua RT selanjutnya.

Seperti pernyataan subjek Y :

“dulu beliau dari LINMAS terus HANSIP terus dulu RT sebelumnya meninggal beliau yang gatiin” (V 02-Y, 68-69, 19 November 2022)

Begitu juga pernyataan subjek H

“Waktu itu dia kesini karena ikut-ikutan tentara SUKWAN setelah PKI gitu, beliau rantau dari Jawa, jadi waktu itu dia kesini tahun sekitar tahun 60an waktu itu dia masih bujang kesini” (V 02-H, 76-79, 19 November 2022)

Subjek H sendiri merupakan salah satu penduduk asli Muara Gembong yang juga seorang tokoh masyarakat di Kampung Sungai Labuh beliau membangun pondok pesantren di Kampung Sungai Labuh, beliau juga sudah tinggal di Kampung Sungai Labuh dari sebelum dilantiknya subjek S menjadi ketua RT menjadikan subjek H memiliki banyak pengetahuan tentang sistem kepemimpinan di Kampung Sungai Labuh.

Sistem pemilihan tidak hanya pemimpinnya yang menggunakan sistem tradisional namun dalam kesehariannya juga banyak nilai-nilai tradisional yang masih diterapkan di Kampung Sungai Labuh seperti musyawarah dusun dan gotong royong untuk membersihkan sekitar Kampung, bahkan solidaritas antar sesama warga juga di pupuk oleh pemimpin Kampung Sungai Labuh

Seperti yang dikatakan subjek Y :

“oh iya tempo hari ada musdus ditempat saya untuk mengajukan dari segi bangunan, masing-masing punya inisiatif ada yang minta buat jalan, ada yang minta bantuan MCK. Sangat berharap sih masyarakat, penuh tempo hari saya undang tokoh-tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama kita kumpulkan dalam arti untuk menyampaikan masing-masing punya pendapat ya dituangkan disitu” (V 01-Y, 56-63, 11 Oktober 2022)

“kita ajak kerja bakti atau kalau ada lahiran, sakit itu kita juga mengajak warga untuk menjenguk dan juga ada pertemuan-pertemuan itu kita ajak” (V 01-Y, 177-180, 11 Oktober 2022)

Hubungan yang diharapkan antar sesama warga dan pemimpin bisa menjadi lebih hangat, bahkan para warga juga tidak segan untuk menegur jika warga merasakan ada yang janggal.

Seperti yang dikatakan subjek Y :

“ngankutin aqua, pakaian dari Desa, ngankutin sembako manggulin kita sama RT (Sungai Kramat) buat naikin ke perahu, nah perahu kan pake bensin, beli bensinnya, waktu kita. Jadi saya minta bantuin warga bungkusin sembakonya, nah ada yang mienya kurang satu aja, yaa wajar namanya orang banyak kan yaa, nah dateng kerumah, ada yang telpon “bapak gimana sih ini pilih kasih yang laen 10 mienya saya dapet Cuma 9” padahal Cuma 1 bedanya tuh sensitifnya begitu. Dia ga tau anggap aja dia tinggal enaknyanya aja kan yaa, kita udah capek dimaki-maki juga gitu” (V 01-Y, 147-155, 11 Oktober 2022)

Pernyataan dari warga Kampung Sungai Labuh ada beberapa hal yang tidak bisa mereka suarakan walaupun mereka tahu hal itu terasa janggal yaitu masa jabatan ketua RT yang sudah sangat lama.

Seperti pernyataan subjek S :

“dari tahun 80an kali, tahun 85 lah saya ditunjuk jadi RT” (V 01-S, 50, 11 Oktober 2022)

“eee...saya udah menjabat selama 1,2,3,4,5,6,7, kurang lebih udah tujuh kali ganti lurah, belum sama PJSnya” (V 01-S, 116-117, 11 Oktober 2022)

Begitu juga dengan pernyataan subjek Y :

“lah kalo pak RT mah udah seumur hidup kali yaa hehe...” (V 01-Y, 89, 11 Oktober 2022)

“yaa dari saya masih anak-anak” (V 01-Y, 91, 11 Oktober 2022)

Fenomena ini yang menarik peneliti untuk mengulik apa yang membuat pak RT bisa tetap menjabat puluhan tahun sampai sekarang, karena tidak tergantikannya ketua RT selama ini bukan karena tidak adanya peraturan daerah yang mengatur tentang itu, dalam peraturan Bupati Bekasi No.119 tahun 2020 tentang perubahan atas peraturan Bupati Bekasi No.16 tahun 2010 tentang pedoman pembentukan rukun tetangga (RT) dan rukun warga (RW) di Kabupaten Bekasi dalam pasal 14 menjelaskan 1. Masa bakti pengurus RT adalah 5 tahun dihitung sejak ditetapkannya keputusan kepala Desa/lurah, 2. Ketua RT dapat dipilih kembali 1 kali masa jabatan berikutnya, 3. Pembentukan panitia pemilihan ketua RT periode berikutnya dilakukan selambat-lambatnya 14 hari sebelum berakhir masa bakti kepengurusan RT (bpk.go.id, 2020), Bukan juga karena tidak adanya SDM yang memadai.

Seperti pernyataan subjek Y :

“sebenarnya seharusnya dia sudah pensiun yaa, karena dari segi umur beliau sudah terlalu tua ya jadi banyak yang ga ke pegang sama dia seperti kata saya tadi kan, tapi yaa itu dia masih merasa mampu kan kita gimana?” (V 01-Y, 74-76, 11 Oktober 2022)

“orang mah mau-mau aja tapi kan balik lagi kita juga ga enak sama orang tua mas, paling kalo mau dari pusat yang bertindak tegas jadi kita juga enak gitu” (V 01-Y, 78-79, 11 Oktober 2022)

Menelaah dari pernyataan subjek Y warga Kampung Sungai Labuh mempunyai budaya sungkan terhadap orang tua atau sesepuh yang membuat mereka tidak mau atau sungkan untuk menegur ketua RT. Sungkan sendiri adalah suatu nilai penghargaan atau penghormatan yang

menjadi salah satu kearifan lokal Indonesia, dimana seseorang menjaga perilakunya karena rasa hormat pada orang lain (Mulyadi, 2017).

Seperti pernyataan subjek Y :

“kalo secara aturan, prosedur, dan sistem pemerintahan sebenarnya wajib saya perintah cuman karena kita merasa ga enak karena beliau lebih tua kan, nah dari tuanya dari pada saya merintah dia lebih baik saya yang jalan gitu sih untuk pekerjaannya” (V 02-Y, 18-20, 19 November 2022)

Dilanjutkan pernyataan subjek N :

“walaupun sebenarnya RT itu bawahannya RW, jadi RW pun udah tau istilahnya anak buahnya udah ga aktif dari usia juga udah ga layak, jadi semuanya itu di cover atau ditangani oleh RW” (V 01-N, 17-19, 6 Januari 2023)

Menelaah dari pernyataan subjek N walaupun RT Kampung Sungai Labuh sudah tidak berfungsi dengan semestinya untuk membatu RW tetapi ketua RW tetap bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Oleh sebab, itu pernyataan dari warga Kampung Sungai Labuh menyatakan bahwa ketua RT sudah terlalu tua dan tidak layak untuk memimpin lagi.

Dilanjutkan pernyataan subjek N :

“yaa pasti ada termasuk saya pribadi pun ada keluhan-keluhan, karena RT yang udah perlu kita cari penggantinya, cari yang lebih muda lagi, lebih energik lagi” (V 01-N, 47-49, 6 Januari 2023)

Seperti yang pernyataan subjek Y :

“iyaa dulu mah masih gagah, sekarang mah udah tua hehe...” (V 01-Y, 22 , 6 Januari 2023)

Subjek Y sendiri merupakan salah satu warga Kampung Sungai Labuh yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, dari kedua pernyataan bisa disimpulkan bahwa salah satu masalah kepemimpinan di Kampung Sungai Labuh ini adalah ketua RT yang sudah tidak bisa bekerja dengan baik karena faktor usia lanjut.

Setelah mewawancarai lebih dalam subjek Y dan subjek H, didapati bahwa kenapa ketua RT sekarang belum tergantikan disebabkan karena ada faktor lain dimana pak lurah juga tidak bertindak tegas untuk menurunkan ketua RT sekarang, namun hal ini tidak bisa dibenarkan karena fenomena ini termasuk penyalahgunaan kekuasaan.

Seperti pernyataan subjek Y :

“cuman yaa kaya pertimbangan tadi aja kalau seandainya beliau digantikan dengan yang lain, beliau kan fisiknya udah ga kuat juga ngebon udah ga bisa, kelautpun fisik udah tua, jadi Bahasa lurah biar dia ada pemasukan juga gitu” (V 02-Y, 72-81, 19 November 2022)

Dilanjutkan pernyataan subjek H :

“kaga, karena lurah itu berdekatan urusannya dengan ipar S bukan berdekatan sodaraan yaa, berdekatan urusannya soalnya lurahnya ini lurah awam jadi masih percaya sama gitu-gituan gitu” (V 01-H, 104-111, 19 November 2022)

Dari pernyataan tersebut bisa dilihat di Kampung Sungai Labuh masih sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, walaupun kebijakan pak lurah untuk mempertahankan ketua RT mungkin didasari dengan unsur supra natural.

Seperti pernyataan subjek H :

“makanya saya disni mah dirubung sama dukun hehe... makanya urusan apa-urusan apa kalo kebidang dia saya ga mau ikutin, kalo dia mau ngikutin urusan saya silahkan, kalo saya diajak kesono entar dulu hehe... dikarenakan kalo urusan kaya gitukan tau sendiri jauh dari agama, jauh dari negara” (V 01-H, 104-111, 19 November 2022)

Berdasarkan pernyataan subjek H menjelaskan bahwa praktik supra natural masih cukup kental di Kampung Sungai Labuh dan menjadi isu sosial yang tidak terlihat dengan kasat mata, namun praktik supra natural menjadi salah satu budaya lokal yang tabu dimasyarakat. Analisa peneliti dengan studi *preliminary* yang telah dilakukan, melihat dari pernyataan subjek dan informan bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin mempengaruhi kepuasan masyarakat.

Meskipun berada di pinggiran Kabupaten Bekasi yang notabeneanya dekat dengan Kota Bekasi dan sudah terpapar era digital namun Kampung Sungai Labuh masih mempunyai nilai budaya dan *indigenous* yang cukup kental. (Hakim, 2014) menjelaskan bahwa psikologi *indigenous* adalah sebuah analisa tentang perilaku atau buah pikiran manusia yang berada di daerah tertentu, maksudnya tidak berasal dari wilayah lain, dan hanya untuk orang-orang daerah tersebut, dengan kata lain psikologi *indigenous* menekankan pada keaslian perilaku pada suatu kelompok di daerah tertentu. Tujuan dasar psikologi *indigenous* adalah mengembangkan pengetahuan ilmiah secara efektif merefleksikan, mendeskripsikan, atau memahami aktivitas psikologis dan perilaku di dalam konteks budaya lokal mereka dalam hal kerangka budaya yang relevan, serta kategori dan teori yang didapat dari budaya. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kepemimpinan Kampung Sungai Labuh juga menjadi salah satu dampak perkembangan masyarakat disana menjadi tidak baik dan terus tertinggal dari daerah lain di kabupaten Bekasi. Oleh sebab itu peneliti

akan menggali lebih dalam mengenai **“Dinamika Kepemimpinan Di Daerah Marginal”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang, peneliti merumuskan masalah:

1. Bagaimana pola kepemimpinan yang diterapkan di Kampung Sungai Labuh?
2. Bagaimana dampak dari pola kepemimpinan yang di terapkan di Desa Sungai?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pola kepemimpinan pada masyarakat marginal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi *indigenous* yang berfokus pada kajian penelitian terhadap dinamika kepemimpinan di daerah marginal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat penelitian ini adalah untuk memahami dinamika kepemimpinan di daerah marginal agar para pemimpin bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam memilih pola kepemimpinannya.
2. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penulis lain untuk bisa lebih mendalami macam-macam gaya kepemimpinan agar dapat menemukan sesuatu yang baru dalam dunia psikologi.

1.5 Uraian Keaslian

Tabel 1. 1 Uraian Keaslian

No	Penulis	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan dalam Penelitian
1	(Imelda Andayani, Satriatirtayasa, 2019)	Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai	Metode kuantitatif yang bersifat deskriptif dan asosiatif. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai dinas pekerjaan umum dan perumahan rakyat kabupaten Aceh Tamiang yang berjumlah 81 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan, budaya organisasi dan motivasi terhadap kinerja pegawai pada Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Aceh Tamiang.	Judul, metode, subjek dan lokasi

2	(Kholid Irsani, Aman, Saefur Rochmat, 2022)	Konsep Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tradisi : Telaah Etnopedagogi Pada Tembang Tradisional Gundul-gundul Pacu	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data telaah pustaka	Penelitian ini menemukan bahwasanya nilai etnopedagogi kepemimpinan dalam tembang gundul-gundul pacul memiliki beragam kesamaan dengan teori pendidikan kepemimpinan kontemporer. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya nasihat dan tuntunan dalam beragam faktor kepemimpinan seperti halnya kemampuan komunikasi, pengetahuan, disiplin serta kemampuan <i>problem solving</i> yang turut diamanatkan dalam tembang gundul-gundul pacul.	Judul, subjek dan lokasi
3	(Harisan Boni Firmando, 2020)	Sistem Kepemimpinan Tradisional Dalam Masyarakat Batak Toba	penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan	Disimpulkan bahwa sistem kepemimpinan tradisional dalam Batak Toba masih relevan hingga saat ini dari aspek teori dan praktiknya.	Judul, subjek dan lokasi

Dan Relevansinya Di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis)

data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kriteria individu yang menjadi informan kunci adalah tokoh adat dan tokoh agama yang merupakan pengurus dalam perkumpulan sosial seperti perkumpulan marga, serikat tolong menolong dan gereja

Sistem kepemimpinan tradisional dapat dilihat dari aspek sosiologis dan historis, serta dikotomi yang pernah dirasakan oleh masyarakat Batak Toba karena pengaruh intervensi kolonial Belanda.



4	(Mutmah, Suratmi, Amelia Wido Utari, Sumiyati, Hadi Watar, Ruby Falahadi, Muhamad Sutisna, Muhamad Abduh, 2021)	Identifikasi Sistem Kepemimpinan Tradisional Kampung Adat (Studi Pada Kampung Adat Urug Dan Pemerintahan Desa Urug Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dipilih adalah studi kasus, yakni metode untuk mengkaji suatu fenomena dalam konteks tertentu. Pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi.	Dalam hal sistem pemerintahan, kedua sistem kepemimpinan ini secara struktur terpisah dan tidak ada hubungan hierarkis sama sekali. Namun keduanya saling menghormati keberadaan masing-masing bahkan saling mendukung untuk kemajuan Desa Urug dan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Bogor yang didelegasikan kepada pemerintahan Desa Urug tentunya mendapatkan dukungan dari Kampung adat Urug begitu juga sebaliknya, kegiatan-kegiatan rutin tahunan Desa adat Urug baik yg bersifat seremonial maupun sakral mendapat	Judul, subjek dan lokasi
---	---	--	--	---	--------------------------

dukungan dari pemerintahan Desa Urug. Hal inilah yang menyebabkan adat istiadat Kampung adat Urug tetap lestari dan tetap terjaga dengan baik.

5	(Erwin Siregar, Salman Alparis Sormin, 2021)	Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola Di Kerajaan Luat Marancar Pada Masa Pendudukan Belanda Dan Jepang (1930-1942)	penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni: Heuristik, Kritik, interpretasi dan historiografi.	Dampak dari sistem pemerintahan buatan Belanda dan Jepang bagi masyarakat yang ada di Kerajaan Luat Marancar yakni timbulnya kebencian rakyat terhadap pada Raja yang sebelumnya sangat harmonis dan menjunjung tinggi adat Dalihan Natolu. Nilai-nilai budaya Dalihan Natolu, sebagai asas pemerintahan raja dalam menjalankan	Judul, subjek dan lokasi
---	--	---	---	---	--------------------------

Sumber yang digunakan yakni berupa catatan-catatan tentang kerajaan Marancar dan buku-buku adat Dalihan Natolu.

roda pemerintahan tidak lagi dipakai sehingga kepercayaan rakyat terhadap para Raja sudah sirna. Selanjutnya dampak yang ditimbulkan perubahan tersebut adalah masyarakat di Kerajaan Luat Marancar lebih memilih sistem pemerintahan yang berdasarkan Aqidah Islam, sebab raja dan konsep Dalihan Natolunya dianggap sebagai kaki tangan para penguasa.

